


Implementasi Program-Program Edukasi Museum Provinsi Kalimantan Barat

Ayu Siska^{1*}, Ika Rahmatika Chalimi², Mohammad Rikaz Prabowo³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Kota Pontianak, Kalimantan Barat

E-mail: F1231211008@student.untan.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5933>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 23 Mar 2026

Revised: 03 April 2026

Accepted: 17 April 2026

Kata Kunci:

Implementasi, Edukasi, Museum, Operasional, Program

Keywords:

Implementation, Education, Museum, Operations, Program

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui program-program edukasi Museum Provinsi Kalimantan Barat yang diprogramkan dan dilaksanakan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data; observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data melalui tahapan; reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian Museum Provinsi Kalimantan Barat memiliki enam program edukasi yaitu; Pelayanan Edukasi Kultural, Pameran Temporer, Lomba Edukatif Kultural, Pelestarian Kebudayaan, Sepekan Festival Museum, dan Museum Keliling. Pelaksanaan program-program melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kendala yang dihadapi; Keterbatasan SDM secara kualitas/kuantitas, Kekurangan sarana dan prasarana, Jarak koordinasi dan komunikasi eksternal, Kesulitan sumber bahan baku, Kurangnya jumlah peserta, Kurangnya kesiapan tenaga kerja dan eksternal, Waktu pelaksanaan berubah-ubah, Pecahnya vitrin dan Akses jalan kurang memadai. Dampak pelaksanaan program; kurangnya kualitas pameran, layanan dan daya tarik, sarana dan prasarana, pemanfaatan teknologi dan informasi, penambaham SDM dan berkerja sama dengan sejarawan.

This research aims to identify the educational programs planned and implemented by the West Kalimantan Provincial Museum. The research method used is qualitative research with a case study approach. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through the following stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that the West Kalimantan Provincial Museum has six educational programs, namely: Cultural Education Services, Temporary Exhibitions, Cultural Educational Competitions, Cultural Preservation, Museum Festival Week, and Mobile Museum. The implementation of the programs went through the stages of planning, implementation, and evaluation. The obstacles encountered were: limitations in the quality/quantity of human resources, lack of facilities and infrastructure, distance in external coordination and communication, difficulties in sourcing raw materials, lack of participants, lack of readiness of internal and external workers, changes in the implementation schedule, broken display cases, and inadequate road access. The impact of program implementation includes: lack of quality in exhibitions, services, and attractions; lack of facilities and infrastructure; lack of utilization of technology and information; lack of additional human resources; and lack of cooperation with historians.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Ayu Siska, et al (2026). Implementasi Program-Program Edukasi Museum Provinsi Kalimantan Barat, 4(4) 24190-24200. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5933>

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, di mana setiap daerah memiliki kebudayaan yang tidak sama dengan daerah lainnya (Tjahjopurnomo, 2011). Kebudayaan-kebudayan

tersebut harus terus terjaga agar tetap menjadi simbolik tiap daerahnya. Namun seiring dengan perkembangan zaman yang diikuti dengan kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, kebudayaan-kebudayaan tersebut memiliki potensi untuk memudar. Maka disinilah diperlukan adanya lembaga khusus yaitu "Museum".

Museum secara pengertian merupakan lembaga yang bersifat permanen, tidak mencari keuntungan serta terbuka untuk umum. Adapun fungsi museum ialah mengumpulkan, merawat, memamerkan dan mengkomunikasikannya koleksi kepada masyarakat (Tjahjopurnomo, 2011). Berdasarkan catatan terakhir dari *web* resmi Kemendikbud (2024), jumlah persebaran museum di Indonesia telah berdiri sebanyak 442 museum. Satu diantara museum-museum tersebut ialah Museum Provinsi Kalimantan Barat. Selain persebarannya yang terus melaju pesat, museum di Indonesia juga turut mengalami perkembangannya yang cukup signifikan.

Museum saat ini tidak lagi hanya digunakan sebagai tempat penyimpanan benda-benda kuno. Namun juga berkembang menjadi tempat sarana pendidikan, rekreasi dan penelitian. Hal ini sebagaimana dikutip dari Sulistyowati (2011), Dewasa kini museum berkembang sebagai tempat preservasi, penelitian dan komunikasi yang memiliki tujuan untuk menyampaikan misi edukasi serta rekreasi kepada para pengunjung. Berkaitan dengan misinya yaitu edukasi serta rekreasi, maka dengan demikian museum juga menjadi tempat pelayanan publik.

Museum Provinsi Kalimantan Barat adalah lembaga yang berperan penting dalam melestarikan warisan budaya Kalimantan Barat. Dalam hal ini Museum Provinsi Kalimantan Barat memiliki tiga bidang yaitu konservasi, kuratorial, dan edukasi. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 Tentang Museum pasal 11 ayat 2 ketiga bidang tersebut memiliki peranan masing-masing. Bidang konservasi; melakukan pemeliharaan dan perawatan koleksi museum, bidang kuratorial; melakukan pengelolaan koleksi dan yang terakhir, bidang edukasi; melakukan kegiatan edukasi dan penyampaian informasi koleksi. Museum Provinsi Kalimantan Barat memiliki bidang yang bertugas dalam memberikan pelayanan informasi kepada masyarakat luas dalam hal edukasi yaitu bidang edukasi dan bidang kuratorial. Kedua bidang tersebut masing-masing memiliki program-program edukasi.

Program Edukasi adalah kegiatan yang rancang oleh museum untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai sejarah dan budaya kepada masyarakat luas. Namun program-program edukasi tersebut terkesan kurang terbuka dan belum adanya sosialisasi masif kepada seluruh kalangan masyarakat secara langsung. Sehingga akibatnya masyarakat menganggap museum hanya berisi benda-benda pajangan dan kegiatan yang dilaksanakan hanya pada kalangan atau instansi tertentu yang memiliki kerjasama secara formal. Sebagai contoh Museum Nasional mengadakan program masuk sekolah dengan melakukan sosialisasi di SMPN 28 Jakarta dan di SMK 01 Jakarta Pusat tentang pengenalan koleksi Prasasti Yupa (Museum Nasional Indonesia, 2025). Sedangkan untuk Museum Provinsi Kalimantan Barat berdasarkan hasil pengamatan peneliti belum diketahui secara luas mengenai program tersebut.

Berdasarkan permasalahan diatas, penelitian ini penting untuk dilakukan mengingat secara geografis Museum Provinsi Kalimantan Barat berada ditengah kawasan pusat pendidikan kota Pontianak, dan menjadikannya sebagai satu-satunya museum di kota Pontianak dan Museum Provinsi di Kalimantan Barat. Dengan pengabaian terhadap kurangnya keterbukaan program-program edukasi kepada publik. Terlebih lagi museum disebut juga sebagai lembaga pendidikan informal, yang dimana masyarakat dapat memperoleh nilai, sikap, keterampilan dan pengalaman belajar sepanjang usia (Asiarto Luthfi et al., 2012). Akan menjadikan Museum Provinsi Kalimantan Barat semakin kurang diminati oleh masyarakat.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan di Museum Kalimantan Barat seperti yang dilakukan oleh Dewi et al., (2024) yang berjudul "Pemanfaatan Museum Provinsi Kalimantan Barat Sebagai Sumber Belajar Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Pontianak". Kemudian penelitian yang sama juga dilakukan oleh Prabowo & Supardi, (2022) yang berjudul "Pemanfaatan Museum dan Situs Cagar Budaya di Pontianak Sebagai Sumber Belajar Sejarah Indonesia". Kedua penelitian diatas mengarah pada bagaimana museum itu sendiri mampu menjadi sumber belajar sejarah siswa. Terakhir, penelitian juga dilakukan oleh Firmansyah et al., (2023) yang berjudul "Tour de Museum: Pengenalan dan Pelestarian Budaya Kalimantan Barat" yang mana penelitian ini berfokus pada pemanfaatan museum untuk pengenalan dan pelestarian budaya Kalimantan Barat kepada peserta didik.

Ketiga penelitian diatas memiliki persamaan dalam memanfaatkan museum sebagai sumber belajar sejarah dan pengenalan budaya di Kalimantan Barat, namun masih terdapat urgensi untuk

mempertanyakan sejauh mana museum berinovasi dalam mengembangkan metode edukasi yang variatif. Maka dengan demikian, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui lebih dalam program-program edukasi apa saja yang diprogramkan dan dilaksanakan dan harapannya memiliki kontribusi dalam membantu Museum dalam meningkatkan implementasi program-program edukasinya serta pengembangan program baru yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan mengikuti perkembangan zaman.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi alamiah (Satori & Komariah, 2014). Penggunaan metode ini didasarkan sifat permasalahan yang diteliti.

Studi kasus merupakan salah satu pendekatan dalam metode kualitatif yang bertujuan untuk memahami suatu kasus secara mendalam dengan melibatkan pengumpulan sumber informasi yang beragam. Lebih lanjut, Creswell mendefinisikan bahwa, studi kasus sebagai eksplorasi terhadap sistem-sistem yang terkait atau kasus yang terkait (Raco, 2010). Subjek penelitian ini adalah pihak penyelenggara program dan pengunjung di Museum Provinsi Kalimantan Barat.

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif merupakan salah satu langkah utama, karena tujuan utamanya ialah mengumpulkan data (Satori & Komariah, 2014). Pada penelitian ini data didapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data dimulai pada 26 Maret 2025. Hasil temuan data dari ketiga teknik pengumpulan data tersebut, dilakukan analisis data.

Menurut Creswell (2010) sebagaimana dikutip oleh Khusumastuti & Khoiron (2019), analisis data adalah upaya peneliti untuk memaknai data, baik yang berupa teks ataupun gambar yang dilakukan secara menyeluruh. Proses analisis data tersebut melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Sugiyono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Program Edukasi di Museum

Sejarah museum bermula dari tradisi Yunani Kuno yang melakukan pemujaan terhadap sembilan Dewi Muze yang dipercaya menguasai ilmu pengetahuan dan seni. Tempat tersebut dinamakan Muzeum. Namun seiring waktu fungsinya bergeser menjadi tempat penyimpanan benda-benda antik, mulai dari koleksi raja-raja Mesopotamia pada abad ke-2 hingga barang rampasan perang di Eropa. Perkembangan museum juga didorong oleh semangat keingintahuan bangsa Eropa terhadap benda-benda langka dan unik (Tjahjopurnomo, 2011).

Hal tersebut turut membawa pengaruh tersebut ke Indonesia melalui ketertarikan ilmuwan kolonial Belanda terhadap kekayaan alam dan budaya Nusantara. Dibuktikan dengan upaya penelitian tokoh seperti Georg Eberhard Rumpf. Kemudian tahun 1778 sekelompok orang Eropa di Batavia mendirikan perkumpulan ilmiah *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, yang menjadi cikal bakal berdirinya Museum Nasional. Tokoh-tokoh penting didalamnya ialah J.C.M. Radermacher dan Egbert Willem van Orsoy de Flines (Tjahjopurnomo, 2011).

Kini museum tidak hanya berperan sebagai tempat penyimpanan benda-benda kuno. Namun juga memegang peranan penting dalam dunia pendidikan, yang kemudian disebut juga edukasi museum. Maka dalam hal ini museum juga menjadi sumber belajar. Menurut Brüningshaus dan Knubel dalam bukunya *Museum Education in the Context of Museum Functions* (2004) sebagaimana dikutip oleh Sentosa et al., (2019), Edukasi museum bertujuan untuk memperkenalkan pengetahuan dan budaya melalui program edukasi dan pameran. Pandangan ini juga sejalan dengan pernyataan Edson dan Dean (1999) sebagaimana dikutip oleh Sentosa (2019), Bahwa setiap museum mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan di bidang pendidikan kepada masyarakat.

Seiring dengan perkembangan zaman peran edukasi mengalami perubahan dan perkembangan, hal ini disebabkan adanya pergeseran paradigma museum yang fokusnya beralih ke masyarakat. Pada awalnya pendidikan di museum hanya terbatas pada kelompok tertentu, misalnya anak sekolah. Namun peran pendidikan museum kini lebih luas dan mencakup pameran, berbagai kegiatan dan workshop

sebagaimana yang dijelaskan oleh Hoper-Greenhill (1994) yang dikutip oleh Asiaro Luthfi et al., (2012).

Menurut Amborse & Paine (2006), bahwa museum saat ini mempunyai peran penting dalam memberikan layanan pendidikan kepada semua pengunjungnya, baik anak-anak maupun orang dewasa. Artinya museum dikembangkan tidak hanya untuk pelajar, tapi untuk semua kalangan. Dengan demikian, Beer mengutip Ames dalam Asiaro Luthfi et al., (2012) yang menyatakan bahwa, bersama dengan koleksi, konservasi, dan penelitian, salah satu tujuan utama museum adalah edukasi.

Sebenarnya museum sebagai salah satu “sumber belajar” baru dimanfaatkan oleh pengunjung sedangkan dari pihak museum belum merancang program yang sesuai dengan kebutuhan pengunjung. Oleh sebab itu, museum harus berkerja sama dengan dunia pendidikan dalam merencanakan dan membuat program-program yang bersifat edukatif. Program-program ini menawarkan berbagai kegiatan kepada pengunjung. Adapun macam-macam kegiatan yang ditawarkan ialah seperti; bimbingan keliling museum, ceramah dan diskusi, kegiatan pemutaran film atau VCD, kegiatan bimbingan karya tulis, dan kegiatan museum keliling (Asiaro Luthfi et al., 2012).

Selanjutnya menurut Brüninghaus dan Knubel (2004) sebagaimana dikutip oleh Widadi (2010), pengajaran dan pembelajaran di museum menggunakan berbagai metode dan media yang ditujukan kepada penerima pasif dengan melalui alur pembelajaran seperti berpikir, mengamati, memeriksa, dan mengidentifikasi. Sehingga mendorong pengunjung untuk aktif berpartisipasi dalam memeriksa koleksi, memamerkan atau mempelajari kegiatan estetika, teknis atau penelitian. Metode pengajaran dan pembelajaran museum seperti; menggunakan keterangan koleksi, dialog edukasi, audio dan audiovisual, belajar di ruang koleksi, visual dan komputer, didaktik, praktik lab, *display tactile*, belajar dengan permainan, edukasi demonstrasi, belajar bermain peran, *tableau vivant*, pengajaran menggunakan "kits", belajar di lapangan atau perjalanan, publikasi museum, edukasi keluar museum, kerja lapangan (*fieldwork*), dan kegiatan yang menyenangkan.

Kalimantan Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki kekayaan sejarah dan budaya yang terabadikan dengan baik melalui deretan museum-museumnya. Museum-museum tersebut memegang peranan dalam menjaga berbagai warisan budaya dan artefak bersejarah ratusan tahun peradaban yang berdiri di bumi seribu sungai. Dalam koleksi yang tersimpan, dapat terlihat berbagai peninggalan yang merepresentasikan keberagaman kebudayaan tidayu. Sehubungan dengan hal tersebut, Kalimantan Barat memiliki lima museum yang tidak hanya berfungsi sebagai ruang pameran benda kuno, tetapi juga sebagai jendela edukasi yang krusial untuk memahami identitas lintas etnis dan sejarah panjang provinsi Kalimantan Barat. Lima museum-museum tersebut ialah Museum Provinsi Kalimantan Barat, Museum Daerah Sambas, Museum Dara Juanti, Museum Kapuas Raya, dan Keraton Isamahayana. Salah satu museum yang eksis di ibu kota Pontianak adalah Museum Provinsi Kalimantan Barat yang merepresentasikan tiga keberagaman budaya tidayu.

Museum Provinsi Kalimantan Barat merupakan museum terbesar di Kalimantan Barat yang berlokasi strategis di Jalan Jenderal Ahmad Yani, Kota Pontianak. Didirikan dimulai pada tahun 1974 melalui dana rehabilitasi dan perluasan permuseuman, hingga akhirnya dibuka untuk umum pada 4 Oktober 1983 dan diresmikan pada 2 April 1988 sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bawah Depdikbud (Prabowo & Supardi, 2022). Seiring dengan diberlakukannya otonomi daerah, status kelembagaan museum mengalami beberapa kali perubahan naungan. Sempat berada di bawah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata pada tahun 2001, hingga akhirnya berdasarkan Peraturan Gubernur Nomor 20 Tahun 2013, Museum Provinsi Kalimantan Barat resmi berada di bawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Barat hingga saat ini (Mariasih, 2015).

Pelaksanaan Program-Program Edukasi Museum Provinsi Kalimantan Barat

Berdasarkan Brüninghaus dan Knubel (2004) sebagaimana dikutip oleh Sentosa et al., (2019) menyatakan bahwa museum memiliki tujuan utama yaitu memperkenalkan pengetahuan dan budaya pendidikan kepada masyarakat melalui program-program edukasi dan pameran. Dalam hal ini Museum Provinsi Kalimantan Barat secara jelas memiliki enam program edukasi. Adapun program-program yang selenggarakan oleh Museum Provinsi Kalimantan Barat mencakup; Pelayanan Edukasi Kultural, Pelestarian Kebudayaan, Lomba Edukasi Kultural, Pameran Temporer, Sepekan Festival Museum dan Museum Keliling. Keberagaman berbagai program ini menunjukkan bahwa Museum Provinsi Kalimantan Barat memiliki usaha untuk melayani masyarakat melalui berbagai pendekatan.

Penyelenggaraan keenam program tersebut menunjukkan Museum Provinsi Kalimantan Barat secara aktif menjalankan tanggung jawabnya dalam memberikan pelayanan di bidang pendidikan kepada masyarakat luas. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Edson dan Dean (1999) yang sebagaimana dikutip oleh Sentosa (2019) yang menyatakan setiap museum mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan di bidang pendidikan kepada masyarakat. Dengan demikian, program-program edukasi Museum Provinsi Kalimantan Barat menunjukkan keselarasan dengan tujuan utama edukasi museum. Menurut Asiarto Luthfi et al., (2012) museum harus berkerja sama dengan dunia pendidikan dalam merencanakan dan membuat program-program yang bersifat edukatif. Dalam hal ini program-program yang diselenggarakan oleh Museum Provinsi Kalimantan Barat telah menawarkan berbagai kegiatan kepada setiap pengunjung baik dari tingkatan pelajar, mahasiswa hingga masyarakat umum.

Program-program diatas merupakan kegiatan rutin tahunan yang selenggarakan oleh Museum Provinsi Kalimantan Barat dengan waktu pelaksanaan yang berbeda-beda. Jadwal pelaksanaan telah ditentukan di tahun sebelumnya, adapun terkait alur pelaksanaan program secara umum melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Adapun secara khusus setiap program-program diatas memiliki waktu pelaksanaan yang berbeda-beda.

Pelaksanaan program Pelayanan Edukasi Kultural dilakukan secara spontan. Persiapan dimulai dari pembukaan gedung, penerangan dan mengatur suhu ruangan, persiapan sarana prasarana seperti pengeras suara atau *microphone* dan buku tamu. Untuk setiap pengunjung yang datang akan diarahkan untuk melakukan registrasi. Selanjutnya bagi kunjungan yang berbentuk rombongan akan dikumpulkan pada pintu masuk dan diberi penjelasan mengenai Museum dan tata tertib yang harus dipatuhi. Berdasarkan temuan lapangan tersebut, hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Asiarto et al, (2012) dalam salah satu macam kegiatan di museum yaitu bimbingan keliling museum yang menjelaskan mengenai pentingnya pelayanan edukasi kultural sebagai salah satu cara untuk menyampaikan informasi koleksi kepada pengunjung.

Pada program pameran temporer dimulai dari pemilihan koleksi yang akan dipamerkan, baru kemudian dikonservasi, setelah di konservasi pembuatan label dan penataan. Adapun persiapan dari pihak penyelenggara Museum Pleret meliputi penentuan latar belakang, penyusunan *storyline*, pemilihan koleksi, dan penentuan wujud tampilan pameran. Maka dalam hal ini pada program ini telah menggunakan metode keterangan koleksi seperti apa yang dijelaskan oleh Brüninghaus dan Knubel (2004) sebagaimana dikutip oleh Widadi (2010), dalam salah satu metode pengajaran dan pembelajaran museum yaitu metode menggunakan keterangan koleksi.

Lebih lanjut, pihak penyelenggara juga memberikan buku katalog terkait informasi seputar pameran koleksi kepada setiap pengunjung, baik buku dalam bentuk fisik maupun *ebook*. Maka dengan demikian, pameran ini menggunakan salah satu metode pembelajaran dan pengajaran edukasi yaitu metode publikasi museum sebagaimana yang disampaikan oleh Brüninghaus dan Knubel (2004) sebagaimana dikutip oleh Widadi (2010).

Program Lomba Edukasi Kultural merupakan lomba tahunan yang diselenggarakan oleh bidang Edukasi dan hanya mengangkat satu tema khusus dalam pelaksanaannya dengan waktu pelaksanaan dua hari. Pelaksanaan kegiatan dimulai dari; penentuan sasaran, promosi/pendaftaran, *technical meeting* (pemberian materi), pelaksanaan lomba, kehadiran juri yang berkompeten (pihak ketiga), dan pengumuman pemenang/hadiah.

Kegiatan ini menunjukkan keterkaitannya dengan metode pembelajaran dan pengajaran di museum yaitu metode belajar dengan permainan yang disampaikan oleh Brüninghaus dan Knubel (2004) sebagaimana dikutip oleh Widadi (2010). Dalam metode tersebut, menurut Brüninghaus dan Knubel (2004) sebagaimana dikutip oleh Widadi (2010), yang menjelaskan bahwa dengan memadukan kegiatan belajar dan bermain merupakan pilihan yang tepat dalam edukasi museum, mengingat begitu penting permainan bagi dunia anak-anak.

Program pelestarian kebudayaan terbagi kedalam dua kegiatan yaitu kegiatan belajar bersama dan lomba cerdas cermat. Kegiatan belajar bersama museum mengenalkan hasil budaya atau peninggalan budaya kepada masyarakat luas melalui *workshop* atau lokakarya. Program dilaksanakan setiap tahunnya namun dengan materi kegiatan yang berbeda-beda.

Sasaran dari program ini adalah pelajar, mahasiswa dan masyarakat umum. Dalam hal ini, kegiatan ini secara langsung menggunakan metode yang dijelaskan oleh Widadi (2010) yaitu

menyatukan kegiatan belajar dengan permainan, yang dimana para peserta belajar melalui pengalaman langsung. Penggunaan metode ini mendorong peserta, terutama anak-anak dan remaja untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan pemahaman mengenai kegiatan tersebut.

Lomba cerdas cermat adalah kegiatan yang dikhususkan untuk pelajar jenjang Sekolah Menengah Pertama se-Kalimantan Barat dengan tujuan lebih memahami kebudayaan nasional, sejarah perjuangan bangsa, mengenal koleksi Museum Provinsi Kalimantan Barat. Lomba ini akan berlanjut ke tingkat nasional, pemenang dalam perlombaan ini akan mewakili wilayah Kalimantan Barat untuk mengikuti perlombaan di Museum Nasional.

Penerapan permainan dan kompetisi dalam program pelestarian kebudayaan yang diselenggarakan oleh Museum Provinsi Kalimantan Barat sejalan dengan pandangan yang dijelaskan oleh Widadi (2010) yaitu menyatukan kegiatan belajar dan permainan terutama bagi anak-anak dan remaja. Meskipun dalam pandangan tersebut Widadi (2010) secara jelas tertuju pada kalangan anak-anak namun pendekatan ini juga dapat digunakan bagi kunjungan dewasa. Lebih lanjut, dengan penggunaan pendekatan ini berpotensi terhadap materi yang disampaikan dalam program pelestarian kebudayaan menjadi lebih menarik, mudah diterima dan dicerna oleh para peserta.

Program Sepekan Festival Museum, kegiatan tahunan dalam rangka memperingati hari ulang tahun Museum Provinsi Kalimantan Barat dan Hari Jadi Museum Indonesia. Umumnya kegiatan yang dilombakan adalah melukis, permainan olahraga tradisional, lomba vlog atau fotografi. Pada penyelenggarannya dimulai dari pendaftaran, *technical meeting*, penjurian oleh pihak ketiga yang kompeten, dan pembagian hadiah.

Kegiatan ini memadukan kegiatan belajar dan bermain hal ini terlihat dari isi kegiatan yang berisi lomba-lomba. Hal ini selaras dengan pandangan Brüninghaus dan Knubel (2004) sebagaimana dikutip oleh Widadi (2010), pada metode belajar dengan permainan. Dalam pandangan tersebut, Brüninghaus dan Knubel (2004) sebagaimana dikutip oleh Widadi (2010) menjelaskan bahwa pentingnya untuk memadukan belajar dengan permainan terutama generasi muda.

Program Museum keliling dilaksanakan setiap tahunnya dengan lokasi pameran yang berbeda-beda. Lokasi yang akan menjadi tempat pameran koleksi ialah tempat yang jauh dari museum dan akses masyarakat ke museum sedikit sulit. Untuk alur kegiatan; penentuan lokasi, pemilihan jenis koleksi, konservasi koleksi, penyusunan deskripsi dan materi pameran koleksi. Penyampaian informasi terkait koleksi secara langsung akan dilakukan oleh bidang Edukator.

Berdasarkan hasil temuan lapangan tersebut, hal ini sejalan dengan pandangan Asiarto Luthfi et al., (2012) dalam salah satu macam kegiatan museum yaitu kegiatan museum keliling. Dalam pandangan tersebut, Asiarto Luthfi et al., (2012) menjelaskan bahwa kegiatan museum keliling ini dilakukan sebagai upaya dalam memperluas cakupan pelayanan museum dalam memberikan informasi kepada masyarakat atau sekolah yang tempat tinggalnya jauh dari museum. Dalam hal ini program museum keliling Museum Provinsi Kalimantan Barat selaras dengan apa yang dijelaskan oleh Asiarto Luthfi et al., (2012).

Lebih lanjut, hal ini juga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Brüninghaus dan Knubel (2004) sebagaimana dikutip oleh Widadi (2010), dalam salah satu macam-macam metode pengajaran dan pembelajaran edukasi museum yaitu metode edukasi ke luar museum. Menurut Brüninghaus dan Knubel (2004) sebagaimana dikutip oleh Widadi (2010), dalam metode edukasi ke luar museum, museum memiliki tanggung jawab untuk memperluas pelayanan edukasi hingga menjangkau masyarakat yang belum pernah berkunjung karena faktor letak geografis dan akses yang belum memadai. Hal ini sejalan dengan kegiatan Museum Keliling Museum Provinsi Kalimantan Barat, dengan memilih lokasi pameran di tempat yang jauh dari museum dan yang akses masyarakat menuju museum sedikit sulit.

Pada pelaksanaan museum keliling, setiap koleksi dilengkapi dengan deskripsi koleksi terkait nama, asal, umur dan fungsi koleksi. Temuan lapangan tersebut menunjukkan dalam pelaksanaan kegiatan Museum Provinsi Kalimantan Barat selaras dengan metode pengajaran dan pembelajaran museum yaitu metode menggunakan keterangan koleksi dalam pandangan Brüninghaus dan Knubel (2004) sebagaimana dikutip oleh Widadi (2010). Pada metode tersebut, Brüninghaus dan Knubel (2004) sebagaimana dikutip oleh Widadi (2010), menjelaskan bahwa dalam sebuah pameran pentingnya menampilkan informasi terkait benda koleksi yang dipamerkan seperti fungsi, asal, umur, bahan dan makna koleksi dengan menggunakan panel teks baik secara individu ataupun kelompok.

Kendala, Solusi dan Dampak Terhadap Pelaksanaan Program-Program Edukasi Museum Provinsi Kalimantan Barat

Pada saat pelaksanaan program-program diatas memiliki kendala-kendala yang cukup beragam untuk setiap programnya. Pada program pelayanan edukasi kultural terbagi ke dalam dua poin utama yaitu; Sumber Daya Manusia dan Kekurangan Sarana dan Prasarana. Pada poin pertama, kendala dalam sumber daya manusia seperti; Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM), Penguasaan bahasa asing masih minim, Belum tersedia pemandu khusus untuk pengunjung berkebutuhan khusus.

Adapun solusi yang diterapkan bekerja sama dengan instansi pendidikan dengan membuka program magang dikarenakan untuk secara permanen belum terpenuhi dari pemerintah, beberapa pegawai atau peserta magang ada yang sudah fasih berbahasa asing salah satunya bahasa inggris, meminta bantuan relawan atau pihak yang bersangkutan untuk pengunjung berkebutuhan khusus. Berdasarkan permasalahan diatas yang menunjukkan sumber daya manusia di Museum Provinsi Kalimantan Barat yang belum memadai hal ini selaras dengan permasalahan dan tantangan pengembangan museum di indonesia menurut *website* resmi Kemendikbud (Tim Direktorat Pelindungan Kebudayaan, 2015) pada poin kedua yaitu; kualitas dan kuantitas sumber daya manusia (SDM) yang belum memadai.

Terakhir, pada poin kedua terkait kekurangan sarana dan prasarana meliputi; Tidak adanya sumber daya listrik cadangan (*genset*/alternatif mati lampu) dan Pendingin ruangan (AC) di dalam ruangan kurang memadai. Maka solusi untuk permasalahan ini belum ada karena dari pemerintah kebijakan terkait revitalisasi. Permasalahan diatas yang menunjukkan permasalahan di Museum Provinsi Kalimantan Barat terkait kekurangan sarana dan prasarana hal ini selaras dengan permasalahan dan tantangan pengembangan museum di indonesia menurut *website* resmi Kemendikbud (Tim Direktorat Pelindungan Kebudayaan, 2015) pada poin keempat yaitu; sarana dan prasarana penyelenggaraan fungsi dasar permuseuman masih kurang.

Pada program Pameran Temporer hambatan yang dialami dan solusi yang diterapkan oleh pihak penyelenggara dalam pelaksanaan program ini terbagi ke dalam poin dua poin utama yaitu; Sumber Daya dan Operasional dan Jarak Koordinasi dan Komunikasi Eksternal. Hambatan dalam sumber daya dan operasional ialah; Keterbatasan sumber daya manusia, Keterbatasan Waktu, Koleksi dan Restorasi, Kualitas Pameran.

Solusi yang diterapkan ialah Mengerjakan tugas secepat dan semaksimal mungkin untuk mengejar waktu yang sangat terbatas, Berdiskusi kembali bersama tim penataan mengenai perlakuan koleksi serta memprioritaskan pemilahan yang layak dipamerkan, meskipun dengan keterbatasan waktu dan sumber daya yang ada, dan Mensiasati pekerjaan yang tidak selesai dengan papan informasi tentang sejarah.

Berdasarkan permasalahan diatas yaitu keterbatasan sumber daya manusia di Museum Provinsi Kalimantan Barat, hal ini selaras dengan permasalahan dan tantangan pengembangan museum di indonesia menurut *website* resmi Kemendikbud (Tim Direktorat Pelindungan Kebudayaan, 2015) poin kedua yang menjelaskan bahwa sumber daya manusia museum di Indonesia dinilai masih belum memadai karena keterbatasan tenaga ahli diberbagai bidang yang spesifik.

Terakhir, hambatan terkait komunikasi dan eksternal meliputi; Jarak koordinasi antar dua penyelenggara, Miskomunikasi dalam Produksi dan Target Pengunjung. Adapun solusi yang diterapkan ialah Meningkatkan komunikasi dengan terus berkomunikasi online melalui *video call* atau zoom, Meningkatkan koordinasi dan komunikasi yang lebih intens dengan vendor untuk memastikan kesesuaian ide dan Mengundang pihak instansi secara pribadi.

Pada program Lomba Edukasi Kultural hambatan yang dialami dan solusi yang diterapkan oleh pihak penyelenggara dalam pelaksanaan program ini terbagi ke dalam dua poin utama yaitu; Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) dan Kurangnya Kesiapan. Pada poin pertama, hambatan yang dialami dalam sumber daya dan operasional meliputi; Kekurangan SDM dalam pelaksanaan kegiatan dan belum menguasai penyebaran informasi/publikasi/promosi. Adapun solusi yang diterapkan ialah para pegawai harus merangkap kerja dan pihak museum juga minta bantuan kepada pihak luar seperti komunitas-komunitas untuk penyebaran informasi kegiatan yang akan dilaksanakan oleh museum.

Berdasarkan permasalahan diatas terkait keterbatasan sumber daya manusia dalam kegiatan di Museum Provinsi Kalimantan Barat, hal ini selaras dengan permasalahan dan tantangan pengembangan museum di indonesia menurut *website* resmi Kemendikbud (Tim Direktorat Pelindungan Kebudayaan,

2015) pada poin kedua yang menjelaskan bahwa sumber daya manusia museum di Indonesia dinilai masih belum memadai karena keterbatasan tenaga ahli diberbagai bidang yang spesifik.

Poin kedua, terkait hambatan yang dialami ialah; Kurangnya kesiapan dari tenaga kerja museum dan pihak eksternal yang diajak berkolaborasi. Adapun solusi yang diterapkan ialah membuat perencanaan yang lebih matang dan komunikasi yang efektif dengan pihak-pihak eksternal dalam hal berkolaborasi sehingga kendala-kendala diatas untuk kedepannya menjadi minim hambatan.

Pada program Pelestarian Kebudayaan hambatan yang dialami dan solusi yang diterapkan oleh pihak penyelenggara dalam pelaksanaan program ini terbagi ke dalam dua poin utama yaitu; Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) dan Kesulitan Sumber Bahan Baku. Poin pertama, hambatan yang dialami dalam sumber daya manusia ialah; Kekurangan jumlah sumber daya manusia, dan belum adanya bidang khusus untuk *marketing*, publikasi, dan promosi. Adapun solusi yang diterapkan ialah museum berkerjasama dengan pihak eksternal untuk berkolaborasi atau mengisi materi pada kegiatan tersebut, Pihak penyelenggara program menghubungi langsung perorangan atau ke komunitas-komunitas untuk membantu penyebaran informasi dan meminta bantuan kepada pihak luar seperti komunitas-komunitas untuk penyebaran informasi kegiatan yang akan dilaksanakan oleh museum dan Para pegawai harus merangkap kerja.

Pada poin kedua, hambatan yang dialami ialah; Sulitnya mencari bahan kegiatan (terutama bahan alam seperti bambu dan *sake* untuk anyaman tikar). Solusi yang diterapkan ialah pihak penyelenggara melakukan kerjasama bersama pemateri untuk mencari bahan-bahan tersebut.

Pada program Sepekan Festival Museum hambatan yang dialami dan solusi yang diterapkan oleh pihak penyelenggara dalam pelaksanaan program ini terbagi ke dalam dua poin utama yaitu; Kurangnya sumber daya manusia (SDM) dalam kegiatan dan Kurangnya jumlah peserta. Pada poin pertama, hambatan yang dialami ialah; kurangnya sumber daya manusia dalam kegiatan. Maka solusi yang diterapkan ialah pihak museum masih harus terus meminta bantuan atau bekerja sama dari pihak eksternal untuk mengatasi hambatan tersebut.

Berdasarkan permasalahan diatas, hal ini selaras dengan permasalahan dan tantangan pengembangan museum di indonesia menurut *website* resmi Kemendikbud (Tim Direktorat Pelindungan Kebudayaan, 2015) pada poin kedua yang menjelaskan bahwa sumber daya manusia museum di Indonesia dinilai masih belum memadai karena keterbatasan tenaga ahli diberbagai bidang yang spesifik. Pada poin terakhir, hambatan yang dialami ialah; jumlah peserta yang kurang, sering disebabkan oleh faktor tidak terhindarkan. Maka solusi yang diterapkan ialah pihak penyelenggara program adalah mengambil peserta yang ada di lokasi atau yang sedang berkunjung ke museum.

Pada program Museum Keliling hambatan yang dialami dalam pelaksanaan program yaitu; Waktu pelaksanaan program berubah-ubah karena terikat dengan ketersediaan dana, Kerusakan (*vitrin/display case*) pecah saat pemindahan barang, karena lokasi pameran berada di atas dan Kondisi jalan menuju tempat kegiatan kurang memadai. Adapun solusi yang diterapkan ialah laporan hasil kegiatan harus dikirim sesegera mungkin agar anggaran untuk kegiatan di tahun depan dapat keluar lebih awal sehingga tidak mengubah jadwal pelaksanaan kegiatan, Kedepanya pihak museum lebih berhati-hati dan akan melihat lebih dalam tempat yang disediakan untuk pameran koleksi oleh pengurus setempat untuk meminimalisir kerusakan barang dan Koleksi yang akan dibawa tidak rentan rusak atau pecah. Apabila kondisi jalan benar-benar tidak memungkinkan maka akan mencari tempat kegiatan yang akses jalannya cukup baik agar mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan seperti rusaknya barang koleksi museum dan pecahnya *vitrin* tempat penyimpanan pameran koleksi.

Berdasarkan temuan lapangan pada program pelayanan edukasi kultural terdapat tiga poin dampak pelaksanaan yaitu; Kualitas Pameran Koleksi, Sarana dan Prasarana, dan Kualitas layanan dan daya tarik. Pada poin kualitas pameran koleksi terdapat beberapa kritik dan saran seperti; Kualitas pameran kurang, Informasi pameran koleksi minim, Koleksi banyak yang tidak dipamerkan dan Kurangnya/diperlukannya pembaharuan koleksi.

Permasalahan tersebut selaras dengan permasalahan dan tantangan pengembangan museum di indonesia menurut *website* resmi Kemendikbud (Tim Direktorat Pelindungan Kebudayaan, 2015) pada poin keempat yaitu; sarana dan prasarana penyelenggaraan fungsi dasar permuseuman masih kurang. Lebih lanjut, terkait informasi koleksi yang minim, hal ini selaras dengan penelitian relevan yang peneliti gunakan yaitu “Pemanfaatan Museum Provinsi Kalimantan Barat Sebagai Sumber Sejarah Belajar Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Pontianak, yang menjelaskan bahwa kendala yang dihadapi

ialah kurang lengkapnya informasi dan keterangan situs-situs sehingga peserta didik sedikit kesulitan untuk mencari referensi (Dewi et al., 2024).

Poin kedua, terkait sarana dan prasarana terdapat beberapa kritik dan saran seperti; Pendingin ruangan (AC) kurang memadai, Gedung pameran kecil, Penambahan ruang pameran, Penerangan yang belum memadai, Kurangnya pemeliharaan (*maintenance*) benda koleksi. Permasalahan tersebut selaras dengan dengan permasalahan dan tantangan pengembangan museum di Indonesia menurut *website* resmi Kemendikbud (Tim Direktorat Pelindungan Kebudayaan, 2015) pada poin keempat yaitu; sarana dan prasarana penyelenggaraan fungsi dasar permuseuman masih kurang.

Terakhir, pada poin kualitas layanan dan daya tarik terdapat beberapa kritik dan saran seperti; Kualitas layanan kurang, Peningkatan daya tarik museum dan Tersedianya baju adat untuk dicoba. Permasalahan diatas selaras dengan permasalahan dan tantangan pengembangan museum di Indonesia menurut *website* resmi Kemendikbud (Tim Direktorat Pelindungan Kebudayaan, 2015) pada poin kedua yaitu; kualitas dan kuantitas sumber daya manusia (SDM) yang belum memadai. Selanjutnya, terkait daya tarik museum hal ini sejalan dengan permasalahan dan tantangan pengembangan museum di Indonesia menurut *website* resmi Kemendikbud (Tim Direktorat Pelindungan Kebudayaan, 2015) pada poin pertama yaitu; kurangnya perhatian pemerintah daerah terhadap pengelolaan museum.

Berdasarkan temuan lapangan pada program pameran temporer dampak pelaksanaan terbagi menjadi tiga poin yaitu; Pemanfaatan Teknologi dan Informasi, Layanan, Sumber Daya Manusia dan Kegiatan dan Koleksi, Fasilitas dan Kemitraan. Pada poin pertama terkait Pemanfaatan Teknologi dan Informasi terdapat beberapa kritik dan saran seperti; Perbaikan teknis VR (mengatasi kelambatan), Perbanyak penggunaan gambar (visualisasi) dan Revisi teks pameran (hindari pemaparan yang terlalu padat).

Selanjutnya, poin kedua terkait Layanan, Sumber Daya Manusia dan Kegiatan terdapat beberapa kritik dan saran seperti; Penambahan jumlah pemandu (*tour guide*), Pemanduan langsung oleh edukator (khususnya untuk anak-anak), Peningkatan kualitas pelayanan dan Lebih sering mengadakan kegiatan pameran. Berdasarkan permasalahan diatas yang terkait layanan dan sumber daya manusia di Museum Provinsi Kalimantan Barat, hal ini selaras dengan permasalahan dan tantangan pengembangan museum di Indonesia menurut *website* resmi Kemendikbud (Tim Direktorat Pelindungan Kebudayaan, 2015) pada poin kedua yaitu; kualitas dan kuantitas sumber daya manusia (SDM) yang belum memadai.

Terakhir, terkait Koleksi, Fasilitas, dan Kemitraan terdapat beberapa dampak pelaksanaan seperti; Penambahan koleksi dan fasilitas, Pemilihan bahan replika koleksi yang cukup keras dan kokoh dan Berkerjasama dengan sejarawan lokal, termasuk ahli waris kerajaan terkait.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian peneliti mengenai “Implementasi Program-Program Edukasi Museum Provinsi Kalimantan Barat”, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Museum Provinsi Kalimantan Barat memiliki enam program-program edukasi yaitu; Pelayanan Edukasi Kultural, Pameran Temporer, Lomba Edukatif Kultural, Pelestarian Kebudayaan, Sepekan Festival Museum, dan Museum Keliling. Program-program tersebut merupakan program tahunan rutin yang diselenggarakan oleh Museum Provinsi Kalimantan Barat dengan waktu pelaksanaan yang berbeda-beda. Pelaksanaan program secara umum melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Kendala yang dihadapi seperti; Keterbatasan SDM secara kualitas/kuantitas, Kekurangan sarana dan prasarana, Jarak koordinasi dan komunikasi eksternal, Kesulitan sumber bahan baku, Kurangnya jumlah peserta, Kurangnya kesiapan tenaga kerja dan eksternal, Waktu pelaksanaan berubah-ubah, Pecahnya vitrin dan Akses jalan kurang memadai. Dampak pelaksanaan program; kurangnya kualitas pameran, layanan dan daya tarik, sarana dan prasarana, pemanfaatan teknologi dan informasi, penambaham SDM dan berkerja sama dengan sejarawan.

Adapun solusi yang diterapkan ialah Berkerja sama dengan pihak eksternal dan pegawai merangkap kerja, Meningkatkan komunikasi, Berkerja sama bersama pemateri dalam mencari bahan baku, Mengambil peserta di tempat, Perencanaan kegiatan lebih matang dan komunikasi yang efektif, Lebih berhati-hati dan melihat kembali tempat untuk pameran koleksi, Koleksi yang dibawa tidak rentan rusak dan Tempat kegiatan dengan akses memadai. Dampak pelaksanaan program pelayanan edukasi kultural dan pameran temporer secara umum seperti; kurangnya kualitas pameran, layanan dan daya

tarik, sarana dan prasarana, pemanfaatan teknologi dan informasi, penambahan sumber daya manusia dan berkerja sama dengan sejarawan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Ibu Ika Rahmatika Chalimi, M.Pd dan Bapak Mohammad Rikaz Prabowo, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan dalam penyusunan artikel ini. Terima kasih juga disampaikan kepada pihak Museum Provinsi Kalimantan Barat yang telah memberikan izin, bantuan, serta dukungan teknis kepada peneliti selama proses pengambilan data.

REFERENSI

- Amborse, T., & Paine, C. (2006). *Museum Basic* (ii). Taylor & Francis.
- Asiarto, L., & Tjahjopurnomo. (1993). *Museum dan Sejarah*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta.
- Asiarto Luthfi, Ali Akbar, & Dian Sulistyowati. (2012). *Museum dan Pendidikan* (cet 1). Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman.
- Daud, H. M. (2024). *Mengenal Jenis Musuem*. Radio Republik Indonesia.
- Dewi, R. K., Chalimi, I. R., & Firmansyah, H. (2024). Pemanfaatan Museum Provinsi Kalimantan Barat Sebagai Sumber Belajar Sejarah Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Pontianak. 4, 10718–10725.
- Fadhillah, A. (2024). Eksistensi Museum Tsunami Sebagai Sarana Edukasi Sejarah Bagi Masyarakat Aceh. 1–77.
- Firmansyah, H., Wiyono, H., Ramadhan, I., Adlika, N. M., Purnama, S., & Budiman, J. (2023). *Tour de Musuem: Pengenalan dan Pelestarian Budaya Kalimantan Barat*. 7(3), 1050–1060.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif* (Suryani (ed.); Cet 1). Bumi Aksara.
- Karlina, L., Jadidah, M., & Nurafifah, S. (2022). Cultural Introduction and Learning in Early Childhood Through Collection Media at The National Museum. 1(1), 12–21.
- Khusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Suakrno Pressindo.
- Mariasyih, Rochmiati, & Haryadi, Y. (2015). *Panduan Musuem Provinsi Kalimantan Barat*. UPT. Museum Provinsi Kalimantan Barat.
- Museum Nasional Indonesia. (2025). *Museum Nasional Indonesia Ajak Siswa Jakarta Telusuri Jejak Yupa*. Museum Nasional Indonesia. <https://www.museumnasional.or.id/5352/>
- Ratih, D. (2021). *Pengembangan Manajemen Program Edukasi Di Museum Wayang Jakarta (Studi Kasus)*. <http://repository.unj.ac.id/id/eprint/19334>
- Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 Tentang Museum. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/5642>
- Peraturan Gubernur Kalimantan Barat Nomor 93 Tahun 2021. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/207746/pergub-prov-kalimantan-barat-no-93-tahun-2021>
- Prabowo, M. R., & Supardi, S. (2022). Pemanfaatan Museum dan Situs Cagar Budaya di Pontianak Sebagai Sumber Belajar Sejarah Indonesia. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(1), 1–14. <https://doi.org/10.36706/jc.v11i1.14704>
- Raco. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* (L. Arita (ed.)). PT Grasindo.
- Raksapati, A. (2020). *Museum Sebagai Daya Tarik Wisata Di Indonesia*. *Warta Pariwisata*, 18(2), 3–4. <https://doi.org/10.5614/wpar.2021.18.2.01>
- Satori, D., & Komariah, A. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet ke-6). Alfabeta.
- Sentosa, W., Hartini, H., & Cinthya, A. (2019). Tema Edukatif dalam Perancangan Interior Area Pameran Utama Museum Bencana Alam Jakarta. *Mezanin*, 2(1). <http://journal.untar.ac.id/index.php/mezanin/article/view/11639>
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sulistyowati, D. (2011). *Strategi Edukasi Museum dan Pemasarannya*. 1–19. <https://museumku.wordpress.com/2011/03/08/strategi-edukasi-museum-dan-pemasarannya-studi-kasus-museum-sejarah-jakarta/>
- Sutopo, H. . (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet 2). Universitas Sebelas Maret.
- Tim Direktorat, P. K. (2015). *Permasalahan dan Tantangan Pengembangan Museum*. Kemdikbud.Go.Id.

Tjahjopurnomo, R. (2011). Sejarah Permuseuman Di Indonesia. In Direktorat Jendral Kebudayaan.
Widadi, Z. (2010). "Peran Edukasi Museum" Studi Kasus Museum Batik di Pekalongan.